

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak yang normal adalah harapan setiap orang tua. Normal dalam arti secara fisik dan psikis fungsinya berjalan dengan baik. Realitanya tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal, melainkan ada beberapa anak yang dilahirkan dengan gangguan penglihatan. Anak dengan gangguan penglihatan dalam bidang pendidikan luar biasa disebut anak tunanetra (Somantri, 2006, hlm 65). Anak dapat dikatakan memiliki ketunanetraan apabila anak kondisi penglihatannya “setengah melihat”, “*low vision*”, rabun, dan buta (Somantri, 2006, hlm 65). Karakteristik anak tunanetra yang membedakan dengan anak pada umumnya adalah penglihatan yang tidak jelas dalam jarak dekat maupun jauh, medan penglihatan yang terbatas, tidak dapat membedakan warna, adaptasi terhadap cahaya terang maupun gelap terhambat, dan sensitif terhadap cahaya terang (Mangunsong, 2014, hlm 57). Karakteristik yang berbeda ini menimbulkan beberapa pandangan negatif dari orang awam seperti memiliki sikap tidak berdaya, ketergantungan terhadap orang lain, memiliki tingkat kemampuan yang rendah, dan sebagainya (Somantri, 2006, hlm 88).

Secara psikologis, anak tunanetra memiliki masalah emosional yang lebih berat dibandingkan anak awas. Kesulitan dalam berteman dan mengalami isolasi sosial membuat anak tunanetra memiliki masalah dalam emosi dan komunikasinya (Huurre: Augestad, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Augestad (2017) menunjukkan tingkat depresi anak tunanetra berjenis kelamin wanita lebih tinggi dibanding pria. Selain itu, overproteksi pada anak tunanetra membuat rasa frustrasi, merasa dirinya kurang atraktif, dan menimbulkan permasalahan dalam perilaku dan emosinya (Huurre dan Aro: Augestad, 2017).

Kondisi fisik dan psikis anak tunanetra mengakibatkan anak tunanetra kesulitan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Akibatnya, anak tunanetra memiliki hambatan dalam perkembangan sosial (Hobson, 1990; Anwar Fadliil Abdullah, 2021

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Preisler, 1991; Troster & Brambling dalam de Verdier, 2017), pemahaman konsep dan proses belajar (Webster & Roe, 1998 dalam de Verdier, 2017), perkembangan bahasa (Brambling, 2007; Pérez-Pereira & Conti-Ramsden, 1999; 2005 dalam de Verdier, 2017), keterbatasan dalam mobilitas, masalah kesehatan mental, serta partisipasi dalam suatu kegiatan (Harris dan Lord, 2016).

Untuk berkembang optimal, anak tunanetra perlu dibantu oleh lingkungan sosialnya. Menurut teori bioekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (Ettedal & Mahoney, 2017) perkembangan individu akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga atau orang tua termasuk pada sistem pertama pada teori ekologi Bronfenbrenner yaitu *microsystem*. Interaksi yang dilakukan pada *microsystem* sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter individu (Algood, Haris, dan Hong, 2013). Karakter yang sudah dibentuk ini akan diterapkan pada sistem selanjutnya, yaitu: *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*.

Secara psikologis, bantuan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan penerimaan. Penelitian yang dilakukan oleh Levianti dan Melati (2013) mengungkapkan semakin dapat menerima dirinya, seorang ibu akan mendorong dirinya mampu menemani dan mengajarkan anaknya dalam mengembangkan potensi anak sehingga terealisasikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pintanel dan Gomes (2013) mengungkapkan bahwa bentuk penerimaan diri merupakan dukungan sosial yang akan membuat anak tunanetra merasa diperhatikan, lebih tenang, dan merasakan kebersyukuran. Sedangkan Kumar, Rajesh, dan Sathia (2016) mengemukakan bahwa jika orang tua menerima dan menyesuaikan diri atas kehadiran anak, maka dia dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya.

Sebaliknya, penolakan yang dilakukan oleh orang tua akan menyebabkan anak terhambat dalam hal pertumbuhan, hubungan sosial, dan perkembangan konsep (Begum, 2003). Menurut Somantri (2006), penolakan orang tua terhadap anak dibagi menjadi dua, yaitu penolakan tertutup dan terbuka. Penolakan tertutup mengakibatkan penelantaran anak, karena orang tua ingin menutupi anak dari

Anwar Fadlil Abdullah, 2021

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan. Sedangkan penolakan terbuka mengakibatkan anak tidak merasakan kepedulian dari orang tua, karena orang tua tidak menerima anaknya secara emosional.

Studi pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2019) pada keluarga siswa tunanetra di SLB A Negeri Pajajaran Bandung menunjukkan bahwa ketika dilahirkannya anak tunanetra menyebabkan Ibu YN merasa kecewa, sedih, dan malu. Selain itu, ketakutan terhadap masa depan anak menjadi sumber stres utama pada Ibu YN. Sedangkan pengaruh lingkungan sekitar, menggambarkan adanya penolakan terhadap anak beliau. Hal tersebut berdampak pada aktivitas Ibu YN. Ibu YN kerap kali tidak mengikuti acara yang mengharuskan datang. Namun, dengan keyakinannya pada kehendak tuhan membuat Ibu YN bertahan pada keadaan tersebut. Selain itu, pencarian informasi mengenai sekolah khusus dan interaksi dengan orang tua lainnya yang memiliki anak tunanetra memberikan dampak positif pada Ibu YN.

Hal yang hampir serupa terbukti pula di SLB A Pajajaran Bandung pada saat dilaksanakannya studi pendahuluan dalam penelitian ini, dimana orang tua yang memiliki anak tunanetra menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap anaknya. Kondisi anak membuat orang tua cenderung lebih tertutup sehingga tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan sekitar. Bahkan ada beberapa kasus yang mengakibatkan penelantaran anak. Maka dari itu, pihak sekolah membuat komite sekolah yang berfungsi sebagai sarana konsultasi dan kegiatan sosial bagi orang tua (wawancara dengan Ibu E pada tanggal 11 November 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2019) menunjukkan bahwa terdapat suatu solusi untuk mengatasi reaksi orang tua atas kelahiran anak tunanetra, diantaranya melalui menerima secara ikhlas apa yang terjadi, belajar mengakui anaknya sebagai orang tua, mengakui anak tunanetra bagian dari hidupnya, dan mempersiapkan masa depan anaknya.

Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra. Kondisi keterbatasan yang ada pada anak tunanetra membuat rasa sedih dan membuat sulitnya penerimaan diri pada orang tua (Basith & Henky, 2017). Selain itu, perasaan takut dan hancur atas kelahiran

anak tunanetra membuat sulitnya penerimaan yang berdampak pada ketidakinginan untuk memiliki anak kembali, orang tua takut anak lainnya akan memiliki kelainan yang sama (Fisseha, 2008).

Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra memiliki dampak positif untuk dirinya dan anaknya. Untuk itu, dalam mencapai penerimaan diri pada orang tua terhadap anak tunanetra sudah barang tentu harus menjadi bahan pengkajian diri bagi orang tua. Orang tua harus mampu mengkaji diri untuk menerima anak tunanetra. Upaya mengkaji diri inilah yang dimaksud oleh Rosenberg (1965, hlm. 30-31) sebagai *self-esteem*. Menurutnya, *self-esteem* adalah suatu evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri (*self*).

Self-esteem memiliki kisaran derajat yang terbentang dari rendah ke tinggi. Kisaran ini memengaruhi tindakan seseorang. Orang dengan harga diri tinggi mengalami lebih banyak kebahagiaan, optimis, dan motivasi (William James dalam Khalek, 2016, hlm 7-8). Selain itu, Baumeister (Khalek, 2016, hlm 8) mengemukakan bahwa orang dengan harga diri tinggi cenderung bertahan dalam menghadapi tugas-tugas sulit daripada orang yang harga dirinya rendah. Orang yang memiliki harga diri tinggi lebih tahan terhadap perubahan-perubahan kehidupan. Sedangkan menurut Ha (Khalek, 2016, hlm 8) orang-orang dengan harga diri rendah menderita perasaan tidak berharga, inferior, dan ketidakstabilan emosional, sehingga mengarah pada ketidakpuasan terhadap kehidupan. Selain itu depresi, kecemasan, dan suasana hati yang negatif merupakan ciri orang dengan harga diri yang rendah (William James dalam Khalek, 2016, hlm 7-8).

Evaluasi diri yang positif atau negatif ini merupakan perwujudan dari kesadaran orang tua yang memiliki anak tunanetra akan kelebihan dan kekurangannya secara realistis dan subjektif dalam menerima anak tunanetra. Kesadaran tersebut merupakan penerimaan diri, dalam hal ini Shepard (Bernard, 2013, hlm xiv) menegaskan bahwa penerimaan diri terdiri dari realistis, subjektif, dan kepedulian mengenai kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Dengan demikian, maka harga diri seseorang atau orang tua sangat ditentukan oleh kerangka berpikir dan perasaannya terhadap nilai dirinya. Di sinilah keterkaitan antara *self-esteem* dengan penerimaan diri yang timbul dalam diri setiap individu keluarga memiliki anak tunanetra dalam menangani dan merawat anak tunanetra yang menjadi

Anwar Fadliil Abdullah, 2021

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anggota keluarganya. Hal ini diungkap oleh Ellis (Bernard, 2013, hlm xv) bahwa penilaian individu mengenai nilai atau keberhargaan dirinya memengaruhi emosi dan tindakannya, hal ini membantu seseorang secara konsisten menghargai dirinya, tidak berdasarkan performa yang ia dapatkan ataupun seberapa populer relasinya dengan orang lain, dia selalu menerima dan menghargai dirinya.

Selain penilaian diri yang memiliki keterikatan dengan penerimaan diri, terdapat faktor lain yang memiliki keterikatan dengan penerimaan diri, yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, keberhargaan, atau bantuan yang diberikan kepada seseorang dari individu atau kelompok (Uchino dalam Sarafino & Smith, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) mengemukakan bahwa salah satu bentuk dukungan sosial, yaitu *emotional social support* memengaruhi penerimaan diri individu. Individu yang mengalami *emotional social support* tidak mengalami hambatan emosional dalam lingkungan, sehingga individu dapat menerima dirinya. Demikian pula halnya dengan orang tua yang memiliki anak tunanetra, *emotional social support* dapat mempengaruhi penerimaan dirinya terhadap kehadiran anaknya.

Terkait dengan penelitian mengenai keterikatan antara harga diri dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian Dewi (2011) mengungkapkan bahwa harga diri yang tinggi membuat seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita mampu bersikap optimis dan positif. Dengan merasakan hal tersebut, ibu akan menunjukkan sikap menerima dirinya meskipun memiliki anak tuna grahita.

Dari penjelasan diatas, penelitian mengenai harga diri dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah dilakukan. Namun, belum banyak ditemukan penelitian yang menggunakan harga diri sebagai variabel bebas (X1) dan dukungan sosial sebagai variabel bebas dua (X2) pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y) pada orang tua yang memiliki anak tunanetra. Oleh karena itu, peneliti menambahkan variabel dukungan sosial sebagai variabel bebas dua (X2) yang belum diungkap penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, penelitian Ellis (Bernard, 2013) menunjukkan bahwa penilaian atas keberhargaan dirinya

Anwar Fadliil Abdullah, 2021

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memengaruhi emosi dan tindakannya menuju penerimaan diri. Penilaian diri inilah yang disebut dengan harga diri. Selain itu, penerimaan diri pun didorong oleh perhatian atau bantuan orang lain terhadap dirinya. Perhatian atau bantuan orang lain inilah yang disebut dengan dukungan sosial, berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh harga diri (*self-esteem*) dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri (*self-acceptance*) orang tua yang memiliki anak tunanetra.

Menurut data yang dilansir dari lokadata tahun 2017/2018, jumlah anak tunanetra yang sekolah di SLB A Indonesia berjumlah 3.800 anak. SLB A adalah sekolah luar biasa yang dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan. Salah satu SLB A yang ada di kota Bandung dan yang pertama didirikan adalah SLB A Pajajaran Bandung. Dari data yang dilansir oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Bidang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Kurikulum dan Kesiswaan PK-PLK tahun 2013, SLB A Pajajaran Bandung adalah sekolah satu-satunya khusus tunanetra di kota Bandung. Hal tersebut membuat orang tua yang memiliki anak tunanetra menyekolahkan anaknya di SLB A Pajajaran Bandung, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang psikologi serta menambahkan literasi mengenai

Anwar Fadlil Abdullah, 2021

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harga diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan informasi mengenai peran harga diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri. Hal tersebut dapat menjadi landasan individu untuk memulai menilai dirinya positif.

Bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memberikan intervensi kepada anaknya.